

ANALISIS KESULITAN SISWA DALAM PENERAPAN WUDHU PADA PEMBELAJARAN FIKIH DI MTs.S GERPEMI TEBAS TAHUN PELAJARAN 2024-2025

Irwansyah

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Email: iirwanirwan345@gmail.com

Susilawati

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Email: susilawatiecy0@gmail.com

Elsa Mulya Karlina

Universitas Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Indonesia

Email: elsamulya2015@gmail.com

ABSTRACT

This thesis aims to describe the phenomena related to students' difficulties in performing wudhu (ablution) in fiqh learning at MTs.S Gerpemi Tebas. The focus of this study includes: first, how students experience difficulties in performing wudhu in accordance with fiqh teachings at MTs.S Gerpemi Tebas; second, how teachers attempt to overcome students' difficulties in performing wudhu; and third, the factors causing students' difficulties in performing wudhu in fiqh learning at MTs.S Gerpemi Tebas. This study employs a qualitative approach with a phenomenological type. Data collection techniques include interviews, observations, and documentation. The validity of the data is ensured through triangulation, prolonged observation, and member checking. Based on the data analysis, the findings show that students' difficulties in performing wudhu are caused by a lack of knowledge and understanding of the concept of wudhu taught by the teacher. In addition, students' lack of skills in performing the movements of wudhu, attitudes, and insufficient religious understanding also contribute to their inability to perform wudhu properly and correctly. The teacher's efforts to overcome these difficulties include demonstrating the correct procedures of wudhu, conducting practical evaluations of wudhu, assisting and paying attention to students during the learning process, and providing guidance and motivation regarding the importance of wudhu in daily life, especially in worship. The factors causing students' difficulties in performing wudhu consist of internal and external factors. Internal factors include students' motivation, knowledge, attitudes, and skills in performing wudhu movements. External factors include family, school, and community education, as well as the influence of peers and increasingly advanced technology. A lack of proper religious understanding is also a contributing factor to students' inability to perform wudhu correctly.

Keywords: *Students' Difficulties, Wudhu Implementation, Fiqh Learning.*

ABSTRAK

Skripsi ini bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau peristiwa mengenai gejala kesulitan siswa dalam penerapan wudhu pada pembelajaran fikih di MTs.S Gerpemi Tebas. Fokus kajian pada penelitian ini meliputi: pertama, Bagaimana kesulitan siswa dalam menerapkan wudhu sesuai dengan ajaran fikih di MTs.S Gerpemi Tebas. Kedua, Bagaimana upaya guru dalam

mengatasi kesulitan penerapan wudhu untuk siswa di MTs.S Gerpemi Tebas. Ketiga, Bagaimana faktor penyebab kesulitan siswa dalam penerapan wudhu pada pembelajaran fikih di MTs.S Gerpemi Tebas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif berjenis fenomenologi dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data berupa triangulasi, ketekunan pengamatan, dan *member check*. Berdasarkan analisis data yang dilakukan, maka hasil penelitian diperoleh sebagai berikut: Kesulitan siswa dalam penerapan wudhu ditimbulkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa mengenai konsep wudhu yang diajarkan oleh guru. Kurangnya keterampilan siswa dalam melakukan gerakan wudhu, sikap, dan pemahaman agama yang kurang mendalam juga menjadi masalah siswa dalam menerapkan wudhu secara baik dan benar. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam penerapan wudhu diantaranya adalah dengan memberikan demonstrasi wudhu yang baik dan benar kepada siswa, melakukan evaluasi berbentuk praktikum wudhu, membantu dan memperhatikan siswa dalam proses pembelajaran, serta memberikan bimbingan dan motivasi terkait pentingnya wudhu dalam kehidupan terutama dalam hal ibadah. Adapun faktor penyebab terjadinya kesulitan siswa dalam penerapan wudhu ada beberapa hal diantaranya adalah faktor internal seperti motivasi, pengetahuan, sikap, dan keterampilan siswa dalam melakukan gerakan wudhu. Faktor eksternal seperti pendidikan dalam keluarga, sekolah, maupun masyarakat, serta pengaruh teman dan teknologi yang semakin canggih. Kurangnya pemahaman agama yang baik juga menjadi penyebab siswa tidak mampu menerapkan wudhu secara baik dan benar.

Kata Kunci: Kesulitan siswa, Penerapan wudhu, Pembelajaran fikih.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu bentuk upaya yang dilakukan secara sadar dan dilaksanakan baik oleh pemerintah maupun masyarakat dalam mengembangkan berbagai kompetensi yang dimiliki oleh peserta didik, baik kognitif (pengetahuan), afektif (sikap atau moral), maupun psikomotor (keterampilan) kearah yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan kualitas pendidikan suatu bangsa. (Ifrianti, 2018). Sistem pendidikan nasional diatur dalam UU No 20 tahun 2003 yang menjadi landasan hukum bagi pengelolaan pendidikan di Indonesia. (Undang-Undang RI, 2003). Pendidikan selalu melekat dalam setiap sisi kehidupan manusia. Oleh karena itu, melalui pendidikan, manusia mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Salah satu bentuk pendidikan yang perlu diajarkan kepada peserta didik adalah pendidikan fikih melalui pembelajaran fikih. Pembelajaran fikih merupakan jalan yang dilakukan secara pasti, terarah, dan terancang dalam mengenal serta mengetahui hukum-hukum yang berhubungan dengan perbuatan mukallaf, baik berupa ibadah maupun muamalah. (Syafuruddin dkk., 2014). Mata pelajaran fikih di sekolah terutama madrasah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang mana bertujuan untuk membuat siswa mampu untuk mengenal, memahami, menghayati, serta mengamalkan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh agama Islam.

Pembelajaran fikih yang efektif harus mengintegrasikan teori dan praktik, sehingga siswa mampu menerapkan dan dapat memahami nilai-nilai maupun hukum yang telah disyariatkan oleh agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. (Syafuruddin dkk., 2014). Oleh karena itu, seorang pendidik harus memiliki kemampuan untuk menyampaikan dan memberikan pemahaman terkait dengan materi fikih yang disampaikan. Salah satu materi fikih

yang sangat penting dalam kehidupan adalah materi tentang wudhu. Konteks dalam pembelajaran fikih, wudhu merupakan bagian dari bab *thaharah* (bersuci) yang diajarkan sejak tingkat dasar dalam kurikulum pendidikan Islam. Perintah wudhu ini sendiri tercantum di dalam Al- qur'an surah *Al-Maidah* ayat 6 yang berbunyi:

اَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِنْ كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِنْ كُنْتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوْهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ أَلَيْسَ اللَّهُ بِكَرِيمٍ عَلِيمٍ لِّيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَكِنْ يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Terjemahannya: "Wahai orang-orang yang beriman! Jika kamu hendak melaksanakan salat, maka basuhlah wajahmu dan tanganmu hingga siku, dan usaplah kepalamu serta (basuhlah) kakimu sampai kedua mata kaki. Jika kamu junub, maka mandilah. Dan jika kamu merasa sakit maupun dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah dengan debu yang baik (suci); usaplah wajahmu dan tanganmu dengan debu itu. Allah tidak mau mempersulit kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu agar kamu bersyukur." (Q.S. Al-Maidah: 6).

Tafsir Ibnu Katsir menyebutkan bahwa ayat ini memerintahkan untuk berwudhu saat hendak shalat dengan membasuh wajah mulai dari ujung rambut hingga ujung dagu, tangan sampai siku, mengusap sebagian kepala, dan membasuh kaki sampai mata kaki. Ayat ini juga menjelaskan tentang *tayamum*, yaitu menggunakan debu atau tanah yang suci sebagai pengganti wudhu atau mandi junub ketika tidak ada air atau sakit. (Basyir, n.d.). Imam al-Ṭabarī dalam tafsirnya, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'ān*, memberikan penjelasan yang mendalam terkait Surah al-Ma'idah ayat 6. Ayat ini mengatur tata cara bersuci sebelum salat, termasuk wudhu, mandi wajib, dan tayamum. Wudhu ialah salah satu aspek paling penting dalam ajaran Islam, terutama dalam konteks ibadah, salah satunya adalah sebagai syarat sahnya salat. Adapun wudhu menurut Yusuf Qardhawi "Wudhu merupakan kegiatan khusus yang diawali dengan niat atau aktifitas memakai air pada anggota badan khusus yang diawali dengan niat." (Qardhawi, 2004).

Wudhu mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari bagi setiap muslim. Tanpa wudhu, ibadah seperti shalat tidak akan diterima, sebagaimana ditegaskan di dalam Al-Qur'an Surah Al-Ma'idah ayat 6. Oleh karena itu, pemahaman mengenai tatacara berwudhu, syarat, dan pembatal wudhu menjadi hal yang wajib dipelajari oleh setiap muslim. Wudhu tidak hanya penting dalam aspek ritual, tetapi juga menjadi dasar pembentukan karakter disiplin, kebersihan, dan kesucian jiwa. Wudhu secara tidak langsung mendidik umat Islam untuk menjaga kebersihan diri dan lingkungannya, yang merupakan

bagian dari nilai-nilai Islam secara menyeluruh. (Qardhawi, 2004). Melalui praktik wudhu, peserta didik diajarkan nilai-nilai kebersihan, kesucian, dan kesiapan spiritual dalam menjalankan ibadah. Wudhu juga menjadi sarana pembentukan karakter religius, disiplin, serta penguatan akhlak, yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan Islam.

Ketidakmampuan siswa dalam menyerap dan memahami materi wudhu yang disampaikan oleh guru membuat berbagai kendala yang dihadapi baik dari siswanya sendiri maupun dari pihak guru yang bersangkutan. Oleh karena itu, guru perlu menerapkan strategi dan metode yang sesuai, supaya siswa dapat memahami dan menangkap materi dengan baik. Selain itu, karakteristik dan gaya belajar siswa yang lemah menjadi salah satu faktor yang menyebabkan siswa sulit fokus ketika proses pembelajaran, hal ini menyebabkan siswa mudah bosan dan tidak antusias ketika menerima pelajaran. Keberhasilan seorang guru di dalam kelas tidak hanya sekedar dapat mencapai suatu tujuan pembelajaran, akan tetapi keberhasilan guru juga ditentukan sejauh mana mereka mampu mengembangkan kecerdasan dan potensi yang dimiliki oleh siswanya, karena guru ialah agen perubahan (*agent of change*).

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di MTs.S Gerpemi Tebas ditemukan permasalahan di mana beberapa siswa yang masih belum mengetahui tata cara wudhu secara baik dan benar. Berdasarkan data observasi awal yang peneliti lakukan kepada 10 orang siswa ditemukan permasalahan diantaranya adalah sebanyak 7 siswa ditemukan masih menyepelekan dan mengabaikan beberapa ketentuan atau rukun dan sunnah dalam wudhu. 5 dari 7 orang tersebut masih belum bisa menghafal niat dan doa setelah wudhu serta 3 orang siswa ditemukan melakukan wudhu secara tidak sempurna. Data ini didapatkan dari hasil praktik wudhu yang dilakukan kepada siswa MTs.S Gerpemi Tebas yang mana data awal tersebut peneliti lampirkan pada bagian lampiran. Data observasi awal praktikum wudhu ini dapat dilihat pada bagian lampiran 13. Permasalahan ini tentu berdampak pada sah atau tidaknya wudhu dan tentu hal ini juga akan berdampak pada kualitas shalat seseorang. Meskipun pihak guru telah memberikan teguran dan menyuruh siswa yang tidak menerapkan apa yang telah diajarkan saat di kelas, namun masih belum memberikan dampak yang signifikan terhadap perilaku siswa dalam menerapkan wudhu dengan baik dan benar.

Beberapa paparan permasalahan di atas, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru untuk menangani kesulitan penerapan wudhu yang dilakukan oleh siswa dan peneliti ingin mengetahui hal apa saja yang menjadi penyebab kesulitan siswa dalam menerapkan pembelajaran fikih pada aspek wudhu serta kesulitan apa saja yang dihadapi siswa dalam memahami dan menerapkan wudhu secara baik dan benar. Adanya permasalahan tersebut membuat peneliti sangat tertarik untuk mengangkat penelitian dengan judul "Analisis Kesulitan Siswa Dalam Penerapan Wudhu Pada Pembelajaran Fikih di Mts.S Gerpemi Tebas Tahun Pelajaran 2024-2025."

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu metode penelitian yang dilakukan untuk memahami sebuah fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara

menyeluruh. (Sugiyono, 2017). Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ialah jenis penelitian fenomenologi, yakni suatu metode untuk memahami makna dari suatu peristiwa atau fenomena tertentu berdasarkan kesadaran dan pengalaman langsung individu terhadap fenomena tersebut. (Rachmawati, 2015).

Data diperoleh dari dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer mencakup hasil wawancara dengan guru fikih dan 5 orang siswa. Data sekunder adalah data hasil dokumentasi atau data laporan. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dokumentasi dan evaluasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data/display data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Keabsahan data dijaga dengan teknik triangulasi, ketekunan pengamatan, dan *member check*.

PEMBAHASAN

Pembahasan dalam penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih lanjut hasil temuan-temuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya dengan mengaitkannya pada teori-teori yang relevan dan pendapat para ahli yang kompeten sehingga menjadikan hasil temuan penelitian menjadi kokoh dan layak untuk dibahas. Proses ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan penelitian serta memahami fenomena, kecenderungan, dan pola-pola yang muncul selama pelaksanaan penelitian. Pembahasan juga menjadi ruang dialog antara hasil penelitian di lapangan dengan teori yang menjadi landasan konseptual sehingga dapat diperoleh informasi dan pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti. Pembahasan dalam penelitian ini berdasarkan fokus penelitian yang telah dirumuskan dari permasalahan yang muncul. Berikut ini disajikan pembahasan berdasarkan fokus penelitian yang telah ditentukan:

A. Kesulitan siswa dalam menerapkan wudhu sesuai dengan ajaran fikih di MTs.S Gerpemi Tebas.

Kesulitan adalah hambatan atau kendala yang menyebabkan seseorang tidak mampu melakukan atau mencapai tujuan pembelajaran dengan baik. Jenis-jenis kesulitan siswa dalam penerapan wudhu ini bermacam-macam di antara dapat berupa ketidakmampuan siswa dalam menghafal niat dan doa setelah wudhu, kesulitan siswa dalam memahami tatacara berwudhu yang baik dan benar serta kurang kemampuan dan keterampilan siswa dalam menyerap dan menerapkan wudhu sebagaimana telah dicontohkan dan diajarkan di sekolah. Menurut Djamarah kesulitan siswa dalam menerapkan wudhu ini muncul karena kurangnya motivasi dan disiplin belajar, kurangnya perhatian dan pemahaman materi secara teoritis, serta kurangnya keterampilan praktik di lapangan. (Djamarah, 2011). Pernyataan ini sesuai dengan apa yang peneliti temukan di lapangan yang didapatkan dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi nilai praktikum wudhu yang dilakukan oleh siswa di MTs.S Gerpemi Tebas.

Alisuf sabri juga menambahkan bahwa kesulitan belajar siswa dalam menerapkan wudhu dikarenakan siswa belum terbiasa melakukannya secara langsung dan belum mendapatkan bimbingan dari pihak orang tua maupun guru yang memadai. (Sabri, 1996). Dari hasil pengamatan yang dilakukan peneliti, kesulitan yang menjadi

masalah pokok atau utama yang dihadapi oleh siswa adalah kurangnya kemampuan siswa dalam mengingat dan menghafal niat maupun doa setelah wudhu serta yang menjadi perhatian utama peneliti terhadap masalah ini adalah kurangnya keterampilan siswa dalam melakukan gerakan wudhu. Siswa ditemukan tidak meratakan air secara sempurna pada anggota wudhu seperti di bagian wajah, tangan, dan kaki yang menjadi rukun wudhu. Kesalahan ini akan mengakibatkan wudhu yang mereka lakukan tidak sah dan wajib diulang, hal ini berdasarkan pendapat Sayyid Saqib yang menyatakan bahwa wudhu adalah membubuhkan atau meratakan air pada bagian tubuh tertentu, yaitu seluruh bagian wajah, kedua tangan sampai siku, kepala, dan, kedua kaki sampai mata kaki dengan tujuan membersihkan diri dari hadas kecil sehingga memperbolehkannya melakukan ibadah terutama shalat. (Sayyid,e.d.).

Pendapat ini kemudian dikuatkan oleh M. Wahid yang mengutip kesepakatan para ulama yang sepakat bahwa wudhu adalah syarat sah bagi umat Islam untuk menunaikan shalat. (Wahid, e.d.). Selain kesulitan dalam aspek keterampilan melakukan gerakan wudhu atau kesulitan dalam aspek psikomotorik, siswa juga memiliki kesulitan dalam bidang kognitif dan afektif, hal ini dapat peneliti lihat dari hasil observasi yang peneliti lakukan di dalam kelas. Siswa di dalam kelas cenderung kesulitan dalam memahami dan mengingat materi yang telah disampaikan, hal ini dapat dilihat ketika ditanya oleh guru siswa lebih memilih menjawab tidak tahu.

Menurut Jean Piaget, kecerdasan kognitif atau pengetahuan adalah kemampuan untuk beradaptasi dengan lingkungan melalui proses berpikir, mengamati, memahami, mengingat dan memecahkan masalah. Selain itu, Piaget juga berpendapat bahwa ranah afektif juga mempengaruhi hasil belajar siswa. Ranah afektif ini berkaitan dengan sikap, perasaan, minat, dan nilai yang dimiliki oleh seseorang. Ranah ini memegang peranan penting dalam membentuk kesadaran siswa akan pentingnya melakukan wudhu dengan baik dan benar sesuai tuntunan Allah dan Rasul-Nya. Hal ini masih belum peneliti dapatkan selama penelitian berlangsung karena banyak siswa yang menganggap wudhu itu tidak penting sehingga mereka cenderung untuk mengabaikan ketentuan yang ada dalam pelaksanaan wudhu.

B. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan penerapan wudhu untuk siswa di MTs.S Gerpemi Tebas.

Guru memiliki peran penting dalam mengatasi kesulitan siswa dalam penerapan wudhu. Upaya guru dalam mengatasi kesulitan siswa dalam melakukan wudhu adalah perlu guru menggunakan metode pembelajaran yang efektif dan interaktif untuk membantu siswa memahami dan menerapkan wudhu dengan baik dan benar. Kesulitan belajar siswa dalam menerapkan wudhu dapat muncul jika metode pembelajaran tidak sesuai dengan kecerdasan dominan siswa. Oleh karena itu, guru penting untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kecerdasan siswa untuk mengatasi kesulitan tersebut. Dalam pembelajaran wudhu, guru harus memberikan pendekatan pembelajaran yang interaktif sehingga pembelajaran berfokus pada siswa dan guru

dapat memberikan bantuan atau dukungan kepada siswa yang kesulitan dalam pembelajaran.

Hasil observasi yang didapatkan peneliti saat pembelajaran fikih berlangsung adalah guru sudah menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan yakni materi wudhu dengan cara memberikan contoh atau demonstrasi wudhu yang baik dan benar kepada siswa serta membantu siswa ketika kesulitan dalam melakukan gerakan wudhu, niat dan doa setelah wudhu, serta mengingat urutan wudhu secara benar. Hal ini sejalan dengan apa yang disampaikan Abdul Rahman yang menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran praktik langsung dapat membantu pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan secara lebih efektif. (Rahman, 2020). Upaya yang dilakukan guru ini juga sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Lev Vygotsky yang menyampaikan bahwa kesulitan belajar dapat diatasi melalui bantuan dan dukungan dari orang yang lebih ahli seperti guru, orang tua, dan teman yang lebih paham. (Vygotsky, 1978). Selain menggunakan metode praktik langsung dan membantu siswa dalam pembelajaran, guru juga harus berupaya meningkatkan hasil belajar siswa baik itu kemampuan kognitif, psikomotorik, dan afektif. Menurut Hamalik, hasil belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur dalam bentuk pengetahuan, sikap, dan keterampilan. (Hamalik, 2008).

Upaya guru fikih dalam meningkatkan hasil belajar siswa dalam mengatasi kesulitan siswa memahami dan melaksanakan wudhu sudah baik meskipun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Proses pembelajaran yang peneliti amati di dalam kelas, guru sudah berusaha untuk meningkatkan kemampuan-kemampuan siswa guna meningkatkan hasil belajar siswa. Adapun upaya yang dilakukan adalah memberikan latihan maupun hapalan mengenai materi wudhu diikuti dengan mendemonstrasikan tatacara berwudhu yang baik dan benar. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan siswa dalam memahami dan melakukan wudhu yang sesuai dengan ajaran Islam. Namun, yang menjadi kendala adalah menumbuhkan kesadaran atau sikap mengenai pentingnya wudhu dalam kehidupan sehari-hari.

Meskipun guru sudah memberikan materi dan praktik wudhu dengan baik di kelas tapi hal ini masih bertolak belakang dengan apa yang terjadi di lapangan. Banyak siswa yang mampu menerapkan dan memahami tatacara berwudhu yang baik dan benar ketika di dalam kelas, hal ini karena siswa diberi bimbingan dan bantuan oleh guru, namun ketika melakukannya di lapangan siswa belum menerapkan apa yang telah diajarkannya, hal ini karena tidak adanya pengawasan dan bimbingan dari guru serta rendahnya kesadaran sikap yang dimiliki siswa mengenai keutamaan dan pentingnya wudhu dalam melaksanakan ibadah seperti shalat.

Guru dalam hal ini juga perlu untuk memperhatikan karakteristik siswa dalam pembelajaran, memperbaiki proses mengajar, dan membantu siswa yang kesulitan atau mengalami hambatan belajar baik secara individu maupun kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat Mulyasa yang menyebutkan bahwa guru berkewajiban untuk

memantau proses belajar siswa dan hasil-hasil belajar yang dicapai. (Mulyasa, 2013). Selain itu, Sardiman juga menyebutkan bahwa guru sangat berperan penting dalam membantu perkembangan siswa untuk mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. (Sardiman, 2016). Guru telah memberikan kemampuannya terbaiknya untuk keberhasilan proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran sehingga siswa mampu memperoleh hasil belajar yang diinginkan.

C. Faktor penyebab kesulitan siswa dalam penerapan wudhu pada pembelajaran fikih di MTs.S Gerpemi Tebas.

Penyebab kesulitan siswa dalam menerapkan wudhu tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor di antara adalah faktor internal maupun eksternal. Faktor internal mencakup motivasi dan minat belajar siswa, kemampuan kognitif yang dimiliki siswa, pemahaman religius, serta kurangnya pengalaman dan latihan siswa dalam menerapkan wudhu. Sedangkan faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, masyarakat, sekolah, pengaruh teknologi dan pergaulan. Kesulitan siswa dalam penerapan wudhu dapat disebabkan oleh kurangnya pengetahuan dan pemahaman siswa tentang konsep wudhu. Siswa perlu memahami konsep wudhu secara menyeluruh, termasuk niat ataupun doa setelah wudhu, tatacara wudhu, rukun dan sunnah wudhu, serta syarat dan hal yang membatalkan wudhu. Jika siswa tidak memahami konsep dengan baik maka mereka akan kesulitan dalam menerapkan wudhu secara baik dan benar.

Jean Piaget menyebutkan bahwa jika siswa tidak memiliki struktur kognitif yang memadai untuk memahami sebuah pembelajaran, maka ia akan mengalami kesulitan dalam belajar. (Pieaget, e.d). Dalam hal ini jika siswa tidak memiliki kemampuan kognitif yang baik dalam memahami konsep wudhu, maka hal ini akan berdampak pada pemahaman dan penerapan wudhu yang dilakukan oleh siswa mengalami hambatan yang nyata. Selain faktor kognitif yang dimiliki oleh siswa, motivasi belajar dan pemahaman religius siswa juga menjadi faktor penyebab kesulitan siswa dalam memahami konsep wudhu. Slameto menyatakan bahwa motivasi belajar dapat memberikan dorongan kepada siswa dalam memperbaiki keterampilan, pengetahuan dan tingkah laku. (Slameto, 2010). Rendahnya motivasi dan pemahaman religius pada siswa dapat mempengaruhi kesungguhan mereka dalam mempelajari dan menerapkan wudhu. Tanpa adanya motivasi dan pemahaman religius yang kuat, siswa akan mengabaikan ketentuan wudhu dan tidak menerapkan secara baik dan benar dalam kehidupan. (Akrom, 2010).

Ketiga faktor internal tersebut menjadi penyebab utama siswa kesulitan dalam menerapkan wudhu. Selain faktor internal, faktor eksternal juga menjadi penyebab kesulitan siswa dalam menerapkan wudhu contoh lingkungan keluarga yang tidak mengajarkan nilai-nilai Islam di dalamnya. Lingkungan sekolah, masyarakat serta pengaruh teknologi juga sangat berdampak kepada kemampuan siswa dalam memahami dan melaksanakan konsep wudhu dalam kehidupannya. Hal ini sejalan dengan pendapat Lev Vygotsky, dia menyampaikan bahwa pengetahuan dan karakter

individu dibangun melalui interaksi sosial dengan orang lain. (Vygotsky, 1978). Menurut Colgan lingkungan keluarga maupun sekolah adalah tempat yang sangat strategis untuk pendidikan karakter dan penanaman habit tertentu. (Aziz, e.d.). Pendidikan keluarga dan sekolah yang baik akan memberikan dorongan dan motivasi kepada siswa dalam menerapkan wudhu. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan kepada siswa didapatkan informasi bahwa siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep wudhu dan tatacara berwudhu dikarenakan mereka tidak diajar secara intensif mengenai materi dan pentingnya wudhu di lingkungan keluarga maupun sekolah.

KESIMPULAN

Kesulitan dalam penerapan wudhu yang dialami oleh siswa dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pemahaman yang mendalam mengenai konsep wudhu, baik itu berupa niat dan bacaan doa setelah wudhu, gerakan wudhu, syarat dan rukun wudhu, serta hal-hal yang dapat mempengaruhi kualitas wudhu. Selain itu, siswa juga mengalami kesulitan dalam mempraktikkan wudhu dengan baik dan benar dikarenakan kurangnya keterampilan, latihan dan pengamalan wudhu yang dilakukan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Upaya dalam mengatasi kesulitan siswa untuk memahami dan menerapkan wudhu secara baik dan benar yang dilakukan oleh guru diantaranya adalah memberikan penjelasan mengenai materi wudhu secara jelas dan rinci sehingga siswa dapat memahaminya dengan baik. Guna memberikan pemahaman yang efektif kepada siswa, guru menggunakan metode demonstrasi pada materi wudhu sehingga siswa mampu menerapkan wudhu sebagaimana yang telah diajarkan di kelas. Selain itu, upaya lain yang dilakukan guru dalam mengatasi kesulitan dan mendorong siswa untuk menerapkan wudhu secara sempurna adalah memberikan umpan balik dan evaluasi kepada siswa untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan dalam penerapan wudhu.

Faktor penyebab kesulitan siswa dalam penerapan wudhu ada beberapa hal diantaranya (1) Faktor internal, faktor dari dalam diri siswa itu sendiri menjadi penyebab utama munculnya kesulitan dalam menerapkan wudhu pada siswa. Kurangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang dimiliki oleh siswa mengenai konsep wudhu akan menyebabkan siswa tidak mampu menerapkan wudhu secara baik dan benar. Selain itu, kurangnya motivasi dan pemahaman religius yang ada pada siswa juga menjadi penyebab kesulitan tersebut. (2) Faktor eksternal, faktor dari luar yang tidak memperhatikan karakter maupun pendidikan agama yang baik kepada siswa akan berdampak pada ketidaktahuan siswa dalam memahami dan menerapkan nilai-nilai agama seperti wudhu. Maka perlu adanya pendidikan dan pengawasan baik di lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat mengenai pentingnya pemahaman dan pengamalan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Akrom. 2010. *Terapi Wudhu: Sempurna Shalat, Bersihkan Penyakit*. Yogyakarta: Mutiara Media.
- Al-Qardhawi, Yusuf. 2004. *Fiqih Thaharah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Aziz, Azhar. *Pengembangan Karakter Anak Melalui Pendidikan Karakter*.
- Basyir, Syaikh Prof. Dr. Hikmat Bin. *Tafsir Ibnu Katsir(Ringkas)*, Fathul Karim Mukhtasar Tafsir Al-Quran Al-Azhim. Madinah
- Djamarah. 2011. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hamalik, Oemar. 2008. *Psikologi Belajar dan Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Ifrianti, Syofnidah. 2018. "Membangun Kompetensi Pedagogik dan Keterampilan Dasar Bagi Mahasiswa Melalui Lesson Study." *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, Vol. 5 No. 1.
- Mulyasa. 2013. *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*.
- Qardhawi, Yusuf. 2004. *Fiqih Thaharah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. ISBN 979-592-243-2.
- Rachmawati, Asiva Noor. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rahman, Abdul. 2020. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kencana.
- Sabri, Alisuf. 1996. *Psikologi pendidikan*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya
- Sardiman. 2016. *Interaksi Dan Motivasi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Slameto, 2010. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suparno, Paul. *Asal Usul Kecerdasan pada Anak*.
- Syafruddin, dkk. 2014. *Ilmu Pendidikan Islam: Melegitkan Potensi Budaya Umat*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Vygotsky, Lev. 1978. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahid, M. *Manfaat Air Wudhu*.